



Analisis Kemampuan Literasi Media Pada Mahasiswa dalam Mencegah Tindak Kriminalitas (Studi Kasus Pada Komunitas Immedia)

Endi Hadian Sabar Pane¹, Sapta Wahyu Pratama², Hasan Sazali³, Maulana Andinata⁴

¹²³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁴ Universitas Sumatera Utara

Abstract

Received: 23 Oktober 2023
Revised: 30 Oktober 2023
Accepted: 06 November 2023

As time goes by, we can not deny that technological developments can not be avoided anymore. Technological developments clearly make it easier for humans to communicate and reach information with a wider range. The transition of mechanical and analog technology to digital technology is a sign that we are in the digital era, this technological change then causes changes in human culture. One example of these changes can be seen in the way people think and act in everyday life. However, in line with the development of media technology, new criminal acts have emerged. This crime occurs on social media, for that we are required to have good media literacy skills in order to avoid and prevent criminal acts that might occur. Therefore, this study aims to analyze the media literacy abilities of students who are members of the Immedia community as an effort to prevent crime. For data validity, interviews were conducted with students in the Immedia community. The results of this study indicate that the level of student media literacy is practically very good and continues to increase

Keywords: Literacy, Student, Criminal.

(*) Corresponding Author: sapta0603201105@gmail.com

How to Cite: Pane, E. H. S., Pratama, S. W., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Media Pada Mahasiswa dalam Mencegah Tindak Kriminalitas (Studi Kasus Pada Komunitas Immedia). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109872>.

PENDAHULUAN

Majunya perkembangan teknologi seiring dengan terbukanya arus informasi yang membuat masyarakat berhak untuk mengeluarkan pendapat/aspirasi secara bebas. Globalisasi membawa manusia pada suatu dunia tanpa batas dengan arus informasi yang super cepat yang menggglobal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditunjang oleh alat dan media yang memudahkan untuk penyebaran informasi. (Ramayanti, Rory & Lailatus, 2017)

Perkembangan teknologi digital yang sedang terjadi pada saat ini memberi dampak yang sangat besar kepada seluruh manusia. Dengan adanya teknologi digital ini tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaannya sangat terbantu untuk mencari informasi dan mengekspresikan diri. Seiring perkembangannya ada banyak aplikasi aplikasi sosial media yang bermunculan dan menjadi favorit di berbagai kalangan masyarakat. Sosial media bisa dikatakan sebagai satu paket terbaru dan alat untuk bekerja sama yang memungkinkan banyak sekali aktivitas sosial yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh orang biasa (Perwita, 2021). Pengguna sosial media terus meningkat dari masa kemasa, salah satu penyebab pertumbuhan yang sangat pesat ini adalah bahwa dalam sosial media memungkinkan setiap penggunaannya untuk melakukan kegiatan aktivitas sosial secara virtual (Velasco, 2021). Menurut data

yang disajikan oleh We are sosial pada tahun 2022 di Indonesia sendiri terdapat 207.7 juta pengguna internet di Indonesia jumlah ini menunjukkan bahwa sekitar 73.7 % populasi rakyat Indonesia sudah menggunakan internet dengan angka keaktifan 191 juta pengguna sekitar 68.9% dari populasi rakyat Indonesia.

Kemunculan media media seperti ini tentu semakin memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam persoalan sehari-hari (Utami, 2020), banyak sekali manfaat yang ditawarkan oleh teknologi digital kepada penggunanya. Namun seiring dengan kemunculan teknologi media ini, manusia juga harus memiliki bekal atau kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakannya dengan baik dan benar. Untuk itu seluruh pengguna yang sudah dapat mengakses sosial media dituntut agar memiliki kemampuan literasi media yang baik. Kemampuan Literasi seseorang sangat mempengaruhi terhadap dampak yang akan diberikan teknologi digital ini kepadanya. Bahkan saat ini sudah sangat banyak tindakan yang sangat merugikan yang dimanipulasinya adalah kurangnya kemampuan literasi media seseorang. Namun sayangnya di Indonesia sendiri kemampuan literasi pengguna sosial media masih sangat tertinggal, hal ini terbukti dengan diadakannya survei oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dimana Indonesia berada di peringkat ke 62 dari 70 negara. Dari kurangnya kemampuan literasi media masyarakat Indonesia kita bisa melihat kasus-kasus yang terjadi di Media sosial yang sering terjadi. Berbagai kasus penyalahgunaan internet terus terjadi seperti kasus bullying, pelanggaran privasi, internet fraud, dan lain-lain.

Seorang anak berusia 16 tahun berinisial MZA menjadi korban kekerasan pada 15 Mei 2022. Contoh kebiadaban ini terjadi di kawasan Serpong, Tangerang Selatan. Pelakunya juga masih muda. Setelah video insiden kekerasan itu viral di media sosial, kasus ini terungkap.

Saat N, orang tua dari MZA mengecek ponsel MZA, ia menemukan banyak foto dan video penganiayaan tersebut. Dalam video tersebut, MZA disiksa oleh berbagai pelaku. MZA terlihat dipaksa menjulurkan lidah dalam video yang viral tersebut, dan terduga pelaku kemudian menyodorkan rokok ke lidah MZA. Dalam video lainnya, terlihat korban dikelilingi oleh empat orang anak yang dimana salah satu pelakunya menusukkan sebuah obeng ke tubuh korban.

Tindakan kriminalitas di media sosial lain yang sangat sering terjadi adalah kasus penyebaran Hoax. Berdasarkan survei yang dilakukan *Katadata Insight Center* (KIC) dan kementerian komunikasi dan informasi (Kominfo) mengatakan bahwa masih banyak sekali masyarakat pengguna internet yang terlibat dalam kasus penyebaran hoax bahkan sebanyak 11,9% persen masyarakat mengakui pernah terlibat dalam kasus penyebaran hoax yang dimana angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 11,2%. Survei tersebut dilakukan pada 4 hingga 24 Oktober 2021 di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia. Metode yang digunakan saat proses melakukan survei tersebut adalah *multistage random sampling*, proses survei dilakukan secara langsung dengan mendatangi rumah-rumah responden (*homevisit*) dengan melibatkan kurang lebih sepuluh ribu responden.

Tindakan penyebaran hoax merupakan salah satu bentuk kriminalitas paling berbahaya di media digital karena dampak yang dihasilkan bisa sangat besar dan mencakup seluruh lapisan masyarakat. Dampak yang bisa terjadi akibat dari penyebaran hoax ini adalah seperti terjadinya kepanikan massal, apalagi

berita yang disebarkan memiliki kaitan langsung terhadap kehidupan masyarakat. Dampak lain yang bisa saja terjadi akibat penyebaran hoax adalah dapat mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan yang berbahaya. Seperti contohnya pada saat pandemi covid 19 melanda dunia banyak konten hoax yang bermunculan dari berbagai penjuru dunia, yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas masyarakat karena merasa takut dan cemas akan hal hal yang bisa saja terjadi pada mereka. Penyebaran konten hoax ini juga bisa menimbulkan perpecahan dalam masyarakat contoh konten hoax yang sering disebarkan untuk memecah belah persatuan masyarakat adalah isu sara tentunya isu sara ini menjadi konten yang sangat menarik karena masyarakat kita adalah masyarakat yang pebuah dengan perbedaan yang sangat beragam aik itu antar suku, ras maupun agama.

Seiring perkembangan teknologi, tindak prostitudi juga semakin berkembang lagi, angka tindakan prostitusi online terus meingkat, dilansir dari tribunews.com surabaya, sebanyak 90% kasus tindakan prostitusi online yang pernah terjadi di kota surabaya menggunakan media online seperti facebook, twitter, dan media sosial lainnya untuk melakukan tindakan tidak terpuji itu. Pada september 2018 KPAI mencatat terdapat 80 kasus prostitusi terhadap anak yang terjadi dimanajumah tersebut merupakan yang terbanyak dibandingkan kasus trafficking dan eksploitasi anak. Tentunya media sosial seolah menjadi jembatan yang sangat mempermudah pelaku dalam melakukan aksinya. Mirisnya anak anak juga menjadi pekerja seks komersial dengan alasan untuk gaya hidup, motif tersebut lebih banyak daripada alasan ekonomi.

Bahkan pada masa pandemi yang terjadi beberapa tahun lalu muncul bentuk tindak kekerasan baru yaitu kekerasan gender berbasis online, sang pelaku akan menyerang korban dalam bentuk cuitan di media sosial, seperti mengomentari bentuk tubuh, seksualitas dan identitas gender seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan data terahir menunjukkan angka yang terus meningkat setiap waktunya dengan jumlah peningkatan sebanyak 40%. Ada 281 kasus tercatat sepanjang 2019 sementara sudah ada 659 kasus dalam rentang waktu 10 bulan terakhir saja.

Penelitian terakhir juga menyebutkan bahwa sebagian besar korban berasal dari generasi muda. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian besar yang menggunakan internet adalah anak muda baik untuk bekerja maupun belajar. Jika dilihat dari gendernya, yang sering menjadi korban dari tindak kriminalitas yang terjadi dalam dunia online ini adalah perempuan dengan presentasi sebanyak 71%. Dan sayangnya belum ada tindakan yang serius untuk mencegah kasus kasus seperti ini agak tidak kembali terulang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kasus kasus kriminalitas di dalam teknologi digital sudah tidak bisa dipandang sebelah mata lagi tentunya jika tidak diatasi kasus kasus yang sama sangat bisa terulang kembali. Jika diamati kasus kasus ini terjadi tentu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia (Kurnia, dkk 2016). Dampak dampak negatif dari kurangnya kemampuan literasi masyarakat indonesia ini akan terus terjadi dan mungkin akan lebih fatal dari tindak kriminalitas yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Hal inilah yang kemudian menjadi inti dari permasalahan yang akan dibahas dan di teliti pada jurnal ini ini.

Dari penjabaran diatas dapat diambil sebuah permasalahan pentingnya pemahaman literasi media sosial khususnya bagi mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok

anak muda atau remaja akhir yang berusia 18 hingga 20 tahun seringkali masih belum mandiri dan umumnya masih banyak bergantung pada keluarga (Sudarmanti dan Yusuf, 2016). Keberadaan *smartphones* sebagai alat komunikasi dan akses internet seolah menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk mereka. Minimnya pemahaman tentang literasi media sosial yang mereka kuasai bisa menjadi pemicu bagi mereka melakukan kesalahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni agar mengetahui tingkat literasi pada mahasiswa pada komunitas *Immedia*, agar dapat mengedukasi pembaca mengenai pentingnya penguasaan literasi media, agar dapat mencegah kasus-kasus atau tindak kriminalitas yang bisa saja terjadi pada teknologi digital khususnya di media sosial.

KERANGKA TEORI

Konsep Literasi Media

Menurut Livingstone (dalam Fitryarini, 2016) literasi media merupakan sebuah konsep baru di Indonesia akan tetapi kajian di negara-negara lain di dunia sudah banyak dilakukan. Literasi media adalah salah satu cara untuk mengajarkan masyarakat bagaimana menghadapi paparan media dan bagaimana menyaring informasi. Literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis, dan menciptakan pesan melalui penggunaan alat media (Hobbs, 1996).

Konsep tentang literasi media dalam bahasan ini menjadi teori yang dipakai. Penjabaran tentang literasi media hanya difokuskan pada konsep dasar, meliputi pengertian, tujuan dan ruang lingkup serta adanya penerapan literasi media di lingkungan perguruan tinggi.

Literasi media seringkali diterjemahkan secara sederhana dengan 'melek media'. Pandangan seperti ini dianggap dapat membenahi masalah penciptaan batasan-batasan literasi media, karena dengan asumsi yang sangat mirip dengan kecakapan, literasi media dapat diputuskan secara eksklusif sebagai 'semata-mata' bukan ketidaktahuan media. Literasi media diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menciptakan (Silverblatt Art, 1995). Pemahaman literasi media mencakup kemampuan untuk membaca teks film, televisi, dan media visual karena kajian pendidikan media dimulai dengan mengikuti perkembangan area media.

Sangat jelas bahwa literasi media, juga dikenal sebagai kemampuan untuk membaca dan mengontrol media, lebih dari sekadar memiliki pengetahuan tentang media. Sebaliknya, ini melibatkan pengenalan efek negatif yang dapat dimiliki pesan dari media dan belajar untuk mengantisipasi dan menghindarinya. (Hadamean, Barkah, 2018)

Mahasiswa Sebagai Audiens Media

Berdasarkan realitas yang digambarkan oleh media, Mahasiswa dapat belajar mengenal kehidupan luar sekaligus mendapatkan sosialisasi nilai-nilai yang berdaulat di tengah masyarakat. Pada saat remaja mengelola media, remaja menunjukkan pribadinya yang dinamis. Remaja cenderung menerima konten media begitu saja, mudah dipengaruhi, dan umumnya selalu ingin tahu. (Habibie, 2010) Disisi lain, remaja akrab dengan teknologi, tidak takut berhadapan dengan hal-hal baru dan cenderung idealis (Zimic, Sheila, 2009). Remaja merupakan kelompok budaya yang berbeda dan signifikan, sebagai sebuah segmen pasar, sebagai sub-kultur dan yang menjadi pendorong dalam pemanfaatan media baru. Masa muda

adalah tempat upaya tunggal untuk membentuk kepribadian, untuk membentuk sebuah perkumpulan dan untuk mengatur implikasi sosial yang mereka miliki. Media adalah bagian terpenting dari segalanya (Osgerby, 2004). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa remaja merupakan objek komodifikasi yang potensial bagi para pembuat media yang memiliki target iklan lintas generasi.

Teori usesandgratification

Dalam konteks penelitian di Indonesia, salah satu teori yang digunakan adalah teori usesandgratification. Teori ini mengasumsikan bahwa masyarakat adalah khalayak aktif yang dapat memilih sendiri media dan informasi berdasarkan kebutuhannya. Anggapan ini yang berlaku pada salah satu kemampuan dalam literasi media dan digital yang mengharapkan orang banyak memiliki pilihan untuk membedakan kebutuhan data dan memilih media yang tepat (Fitryarini, 2016; Rahmawan et al., 2019; Setyaningsih, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitian ini untuk pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (purposive sampling), yakni peneliti memilih informan, dalam hal ini merupakan mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Immedia yang menggunakan media sosial secara aktif, peneliti memilih Immedia sebagai informan karena komunitas ini merupakan komunitas mahasiswa yang memiliki awares terhadap literasi media, tentunya hal tersebut sejalan dengan penelitian ini. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan pada penelitian ini . (1) Penyusunan instrumen dan validasi instrumen. (2) Pemilihan narasumber berdasarkan kemampuan tinggi sedang rendah . (3) menginstruksikan mahasiswa menggunakan media untuk mengakses informasi dengan bijak. (4) memberikan angket kepada mahasiswa sebagai respon terhadap teknologi media serta menganalisisnya. (5) menulis laporan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen angket, lembar observasi, dan wawancara.

Untuk menganalisis Kemampuan literasi mahasiswa pada komunitas Immedia, dilakukan pengukuran menggunakan angket, pengukuran kemampuan literasi mahasiswa diukur berdasarkan kreatifitas, ke efektifan dan efisien si mahasiswa terhadap teknologi media. Kemudian observasi secara langsung dilakukan ketika mahasiswa menggunakan teknologi media, setelah itu dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam terhadap mahasiswa mengenai kemampuan literasi media. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan literasi media mahasiswa pada komunitas Immedia dan agar dapat mengetahui seberapa penting literasi media dalam mencegah tindak kriminalitas yang sering terjadi dalam media online. Penelitian dilakukan dengan analisis data dengan memuat data pada tabel angket, lembar observasi dan dilanjutkan dengan wawancara. Untuk memudahkan penelitian dan membuatnya lebih spesifik, peneliti mereduksi dengan merangkum dan memilih pointpoint penting yang kemudian disajikan dalam bentuk naratif setelah itu menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini juga dilakukan validasi data dengan menggabungkan antara teknik observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan perkembangan teknologi, berbagai motif tindak kriminal bermunculan sebagai resiko dari munculnya teknologi teknologi baru tersebut. Salah satu cara untuk mencegah tindakan kriminalitas yang sudah sangat sering sekali

terjadi adalah kita harus dapat mengendalikan dan mengelola teknologi media dengan baik, dengan kata lain kita harus memiliki tingkat literasi media yang tinggi. Untuk akan dilakukan analisis kemampuan literasi mahasiswa pada komunitas Immedia. Kemampuan mahasiswa memahami dan mengelola media dapat diketahui berdasarkan angket yang sudah dilakukan hasil dari angket ini lah kemudian yang menjadi respon dari mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immediamengenai kemampuan literasi media yang meliputi kreativitas, efektivitas, dan efisiensi. Hasil dari angket tersebut kemudian diuraikan sebagai berikut.

Kreativitas teknologi media : (1) Media dapat menumbuhkan rasa keingintahuan mahasiswa terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi, hal ini tentu menjadikan mahasiswa semakin dapat dengan mudah mencegah tindakan kriminalitas yang mungkin bisa terjadi di media. (2) Media memiliki berbagai jenis aplikasi yang dapat mempermudah mahasiswa untuk mengakses banyak hal. (3) Media membantu mahasiswa untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

Ke efektifan teknologi media dalam mencegah tindak kriminalitas : (1) Media dapat menyajikan semua komponen informasi dan edukasi dengan jangkauan yang luas (2) Media terbukti efektif dan berperan penting dalam menekan tindak kriminalitas. (3) Di dalam teknologi media dilengkapi dengan fitur aplikasi yang dapat menambah wawasan mahasiswa agar semakin mahir dalam mencegah terjadi tindak kriminalitas. (4) Pemberitaan atau informasi yang disajikan oleh media sangat relate dengan hal-hal yang sering dilakukan mahasiswa. (5) Teknologi Media memuat berbagai informasi dan berita dengan jangkauan yang luas dan lengkap, jadi hal ini dapat sekaligus memberitakan tindak kriminalitas yang terjadi agar mahasiswa lebih tahu cara menghindarnya. (6) Fitur-fitur yang ada dalam teknologi media sangat menyesuaikan dengan hal-hal yang disukai mahasiswa.

Efisiensi teknologi media bagi mahasiswa Medan antara lain: (1) Teknologi Media dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas immedia. (2) Teknologi Media dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis dan menyaring pemberitaan yang diberitakan di media.

Ketertarikan Mahasiswa terhadap media meliputi . (1) Cara penyajian berita yang menarik dan beragam. (2) konsep, desain pembuatan berita informasi pada media kreatif dan menghibur. (3) Teknik penulisan dan penyampaian dalam menyebarkan informasi sangat jelas dan relate dengan mahasiswa (4) Media sering menyajikan berita yang tak asing dengan kegiatan dan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Tanggapan positif dari mahasiswa ini di dapatkan dari hasil angket berdasarkan respon mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immedia pada bagian kreativitas, efektivitas, efisiensi dan ketertarikan mahasiswa dalam mengelola media terbilang sangat baik. Perhatian yang diberikan mahasiswa terhadap teknologi media lebih terfokus kepada pemberitaan informasi, hiburan, dan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa terhadap peristiwa yang mungkin terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini tentu sangat baik dan positif, karena artinya mahasiswa dalam komunitas Immedia menjadi semakin mudah memilah-milih media yang baik agar terhindar dari tindakan kriminalitas yang sudah semakin sering terjadi khusus di media internet. Tingkat literasi media mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immedia diperoleh dari hasil observasi secara langsung kepada berbagai kalangan mahasiswa pada saat menggunakan atau mendiskusikan teknologi media. Peneliti

membagi kategori penggolongan tingkat literasi media menjadi 5 kategori , antara lain sangat tinggi (ST) , Tinggi (T) , Sedang (S) , Rendah (R) , Sangat Rendah (SR). Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan didapatkan presentasi tingkat literasi media mahasiswa dari masingmasing indikator sebesar. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh presentase tingkat literasi media dari masyarakat kota Medan dari masingmasing indikator , yaitu sebagai berikut : 85% pada aspek sikap belajar, 85% pada aspek Sosial Emosional , 70% pada aspek Teknis dan 90% pada Kognitif.

Presentasi pada tingkat literasi media mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immediapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Aspek	Deskripsi	Skor	H
1	Sikap Belajar	Mahasiswa menefenisikanliterasi media dan seberapa penting literasi media itu dikuasai dan dipelajari	85%	T
2	SosialEmosional		85%	T
3	Teknis	Pandangan mahasiswa dari segi sosial emosional mengenai peranteknologi informasi dan media sosial dalam meningkatkan literasi media agar bisa mencegah tindakan kriminalitas yang semakin marak terjadi di media sosial	70%	S
4	Kognitif	Kemampuan Mahasiswa dalam mengelola , mengendalikan teknologi media agar dapat mencegah tindak kriminalitas. Pengaruh kemampuan literasi media dalam upaya pencegahan tindak kriminalitas.	90 %	ST
		Rerata	82.5%	T

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan , secara umum tingkat literasi media mahasiswa Kota Medan sudah bisa dibilang baik , Pada bagian aspek sikap belajar termasuk kategori . Yang cukup baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan , secara umum tingkat literasi. Media masyarakat kota Medan sudah bisa dibilang baik , Pada bagian aspek sikap belajar Termasuk kategori yang cukup baik dengan presentasi 85%.

Berikut hasil wawancara terkait sikap belajar :

Peneliti : Bagaimana anda mendefinisikan literasi media dan kenapa literasi media ini penting untuk dikuasai ?

N1 : literasi media itu kemampuan dan keterampilan orang dalam menerima, mengolah, menganalisis, memproduksi dalam suatu media. kenapa penting, karena saat ini kita terus dikejar dengan berbagai kemajuan teknologi, cepatnya penyebaran informasi, sehingga jika kita tidak mengejar dan memantapkan kepandaian dan keterampilan kita, kita akan tertinggal dan gaptek.

N2 : oke baik, menurut saya pribadi literasi media itu adalah cakap kita dalam bermedia, dimana kemampuan kita dalam membaca juga memilah bacaan yang kita baca di media sosial. Literasi media sangat lah penting karena dengan kita cakap dalam hal literasi media kita bisa lebih bisa memilah bacaan yang lebih bermanfaat juga bisa meningkatkan berpikir kritis sehingga tidak mudah terkanahoax atau pun propaganda yang ada di media sosial.

N3 : Literasi media adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis maupun mengkomunikasikan informasi mengenai media. Literasi media itu sangat penting khususnya bagi kita sebagai mahasiswa. Literasi media itu hadir agar kita bisa kritis terhadap isi media sekaligus menentukan informasi yang dibuat dari media.

N4 : Bagi saya literasi media adalah kemampuan pribadi dalam melihat, mendengar , dan memahami apa yang ada di media baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam konteks pencegahan kriminalitas sangatlah penting karena dengan kemampuan literasi yg baik kita dapat memahami mana yg benar dan salah serta mana yg baik dan tidak baik untuk di ikuti.

N5 : kalo dari aku literasi media itu bukan hanya kita menggunakan teknologi dengan baik dan bermanfaat aja, tapi bagaimana cara kita melihat secara kritis terhadap sesuatu yang kita dapatkan di internet. Jadi intinya literasi media bagaimana cara kita mencari sebuah informasi lalu kita pahami dan analisis serta evaluasi dengan seksama informasi yg kita dapatkan di internet. karena melihat urgensi sekarang bahwa ga hanya tua aja tapi muda bahkan anak kecil itu rentan sekali terhadap paparan informasi. Dari gadget soalnya banyak kan kita lihat itu anak kecil ajayg masih TK udah main gadget trsnth nyarik" apalah itu di internet.

Dari wawancara terkait sikap belajar dengan menggunakan teknologi media diatas , dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immediameraasa mengetahui apa itu literasi dan mengapa literasi media ini penting untuk dikuasai.

Hasil ini sejalan dengan pengukuran indeks literasi digital yang digelar oleh kementerian komunikasi dan informatika bekerjasama dengan katadatainsightcenter (KIC) . Yang menyatakan secara keseluruhan , indeks literasi digital di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3.49 dari skala 1-5 atau naik dari pencapaian di tahun sebelumnya yaitu 3.46.

Pada bagian Sosial Emosional diperoleh presentasi 85 %

Berikut adalah kutipan wawancara terkait aspek sosial Emosional :

Peneliti : Sebagai mahasiswa yang tentunya memiliki sosial emosional yang tinggi, bagaimana anda melihat teknologi informasi dan media sosial dalam meningkatkan literasi media agar bisa mencegah tindakan kriminalitas yang semakin marak terjadi di media sosial ?

N1 : Sederhananya sih, dengan hadirnya tik dan medsos, harapannya membuat masyarakat semakin sadar harus semakin aware dengan berita2 dan membaca setiap informasi yang beredar, termasuk mengenai kriminalitas, agar kita bisa menghindari menjadi korban. serta kita bisa membantu menyebarkan informasi asal sudah kita pastikan kebenaran dan verifikasi bukti berita tersebut. untuk hal itu bisa kita lakukan perlunya literasi media.

N2 : Sebenarnya kalo pendapatku pribadi, yang membuat berita itu meningkat ya karena kita sendiri, masyarakat Indonesia sangat suka dengan konten-konten atau berita-berita viral. Nah, dengan hal tersebut otomatis teknologi informasi dan medsos akan semakin memberitakan berita yang viral (berita tindak kriminalitas). Untuk pencegahannya sendiri, yang pertama mungkin balik lagi ke individu masing-masing, bacalah berita yang penting-penting saja. Yang kedua, ke pihak teknologi informasi harus bisa memberitakan berita yang penting dan mengedukasi.

N3 : okee baik, jujur di gemparnya era teknologi sekarang sebenarnya sudah makin baik, namun yang harus lebih tingkatkan itu sebenarnya kita selaku pengguna media. Agar bisa lebih peka terhadap tindakan "dari hal" yang tak kita inginkan, maka dari itu dari segi teknologi tidak masalah namun kembali ke kita pengguna medianya yang harus bisa paham dan mengerti bacaan atau informasi yang kita konsumsi itu baik dan bisa memilahnya.

N4 : Untuk peran teknologi informasi dan media sosial si gak 100% persen kita bilang berdampak dalam meningkatkan literasi tersebut untuk mencegah tindakan kejahatan tersebut krna kan malah dari teknologi itu sendiri yg bisa menyebabkan kejahatan tersebut muncul. Nahh jadi untuk peran teknologi informasi klountk meningkatkan literasi digunakan dengan baik yaitu seperti kita melakukan campaign online tentang betapa penting nya literasi media trs ini juga di DUKUNG oleh semua lapisan. Seperti masyarakat, pemerintah sekolah Dan lain sebagainya untuk meningkatkan literasi media dalam mencegah tindakan kejahatan tersebut.

N5 : Peran teknologi informasi dan media sosial dalam membentuk kemampuan literasi sangat lah besar dan mudah karena dengan kemajuan teknologi informasi dan media sosial kita lebih mudah belajar tentang literasi dengan terus - menerus teliti dalam memilah dan memilih informasi dengan selalu menjadi insan yg teliti maka tindakan kriminalitas yg akan dilakukan maupun di perlakukan kepada kita menjadi minim.

Berdasarkan jawaban dari narasumber yang diwawancarai diatas kita dapat memahami bahwa Sifat sosial dari seseorang itu bertambah atau tidaknya itu dilihat berdasarkan keahliannya Menyikapi teknologi media yang digunakan. Berdasarkan sifat sosial para narasumber berpendapat bahwa teknologi media dan media sosial sangat berpengaruh dalam mencegah tindak kriminalitas yang bisa saja terjadi di media sosial.

Selanjutnya pada bagian aspek teknis yang kemudian diperoleh presentase 70% Berikut kutipan wawancara yang dilakukan dengan berbagai narasumber dari komunitas Immedia

Peneliti : Kalau untuk anda sendiri, apakah anda sudah merasa memiliki kemampuan literasi media yang baik ?

N1 : Menurut aku, aku sudah punya kemampuan literasi media yang cukup baik ya.

N2 : Kalau saya pribadi saya merasa belum memiliki kemampuan literasi yang baik.

N3 : Nah menurut saya pribadi saya sudah menjadi lebih baik ya dalam kemampuan berliterasi, karena mengikuti organisasi yang memang bergerak di bidang literasi media digital yang membuat kemampuan literasi media saya menjadi lebih baik.

N4 : kalau dri aku pribadi belum amat si, aku kadang terkecoh dengan informasi yg ada di media sosial krna kan literasi bukan hanya ttg berita hoaxajtpi misalnya kykclickbaityg dibuat tpi bikin mengecoh segala macam gtuu.

N5 : Ya, saya sudah memiliki kemampuan literasi yang baik dan saya merasa kemampuan literasi media yg baik akan menjadikan diri kita manusia yg selektif akan informasi yg akan di jadikan referensi.

Dari hasil wawancara pada aspek teknis dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan teknologi media ini cukup baik, walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang merasa kemampuan literasinya kurang baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena masyarakat khususnya mahasiswa sudah mengetahui bahaya yang bisa terjadi jika kita tidak bisa menggunakan teknologi media dengan baik dan benar.

Hasil ini sejalan dengan pengukuran indeks literasi digital yang digelar oleh kementerian komunikasi dan informatika bekerjasama dengan katadatainsightcenter (KIC) . Yang menyatakan secara keseluruhan , indeks literasi digital di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 3.49 dari skala 1-5 atau naik dari pencapaian di tahun sebelumnya yaitu 3.46.

Menurut Kominfo yang di muat pada websitekominfo.go.id menyatakan Saat ini, keahlian masyarakat dalam menguasai, mengelola, dan memahami informasi dalam dunia digital yang berkembang dalam bentuk jaringan internet berangsur angsur meningkat.Masyarakat secara perlahan sudah mengerti cara menyaring informasi apapun yang layak untuk dikonsumsi dan informasi yang bagaimana saja yang nantinya dikategorikan sebagai informasi yang tidak layak atau informasi negatif.

Selanjutnya kita masuk pada pengaruh kognitif, kognitif yang ingin peneliti kaitkan dalam penelitian adalah bagaimana kemampuan literasi media bisa berperan penting dalam upaya pencegahan tindak kriminalitas, pada aspek ini diperoleh presentasi yang tinggi yaitu 90%

Berikut hasil wawancara pada aspek kognitif yang telah dilakukan :

Peneliti : Mengapa kemampuan literasi media dapat berkontribusi dalam upaya mencegah tindakan kriminalitas di media sosial ?

N1 : Karena ketika kita suda melek media, maka kita akan lebih bijak dalam bertindak di media sosial, sehingga kita aksn memikirkan tindakan kita sbeelumposting, like, komnetar, share, dll. nah, dengan kita dengan bijak bermedia sosial, kita daparmeminimalisir tindakan kriminal yash, mulai dari kita ssndiri lalu sekitar kita.

N2 : Kemampuan Literasi Media dapat berkontribusi dalam upaya mencegah tindakan kriminalitas di media sosial karena dengan kita memahami apa itu literasi media kita bisa mengoptimalkan potensi komunikasi yang terjadi dimasyarakat. Sehingga efek dari komunikasi tersebut bisa berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

N3 : Seperti yang saya bilang di jawaban di sebelumnya, jika kita nihudah cakap bermedia pastinya kita udah mudah aja bisa membedakan hal yang baik atau buruk

di media dan di barengi oleh berpikir kritis sehingga terhindar dari hal" yang tidak di inginkan.

N4 : nah karena dengan kita memiliki kemampuan tersebut kita bisa menjaga diri kita, bahkan orang-orang sekitar kita ketika ada sesuatu "Hal yg tidak baik" yg ingin terjadi ke diri kitaaa maupun org lain gituu. Jdi balik lgi si ke urgensi literasi media tdi. Kan banyak kli tindakan kejahatan bertebaran di media sosial nah karena Adanya kemampuan tersebut yaa kita bisa wantiwanti terlebih dahulu. seperti pepatah mengatakan lebih baik mencegah dripada mengobati nah seperti itu lahliterasi media itu pentingg lebih baikkan kita mencegah hal hal tindakan kejahatamyg mau terjadi sma kita. dripda kita gakwantiwantitrs kita kena nah makin tambah repot ntr.

N5 : Menurut saya tentu kemampuan literasi media memiliki kontribusi besar untuk mencegah tindakan kriminalitas di tengah kehidupan masyarakat.

Dari hasil wawancara mengenai aspek kognitif dapat disimpulkan bahwakemampuan literasi media sangat berperan penting dalam mencegah tindak kriminalitas di media internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktalyadkk yang mengatakan bahwa Jika memiliki kemampuan literasi media yang mahir dan baik para remaja tidak perlu lagi bingung atau ragu dalam bertindak jika menemukan cybercrime di media sosial karena literasi media dapat dijadikan sebagai kemampuan remaja dalam mengatasi kejahatan dunia maya atau cybercrime (Oktalyaetal., 2020; Sukma, 2018; Suryatni, 2019).

KESIMPULAN

Kemampuan literasi media khususnya pada mahasiswa sangat diperlukan. Semakin mahir seseorang dalam mengakses, mengolah, serta mengendalikan teknologi media maka akan banyak dampak positif yang diterimanya pula. Teknologi media digital juga bisa menjadi boomerang jika tidak dikendalikan dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil dari analisis yang dilaksanakan , dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi Media mahasiswa dari beberapa indikator yakni : pada indikator sikap belajar masuk di Kategori **tinggi** dapat diartikan bahwa dengan adanya Media informasi sangat meningkatkan Pengetahuan manusia khususnya mahasiswa serta dapat memunculkan rasa ingin tahu yang Tinggi , tentunya hal ini sangat lah baik karena secara tidak langsung para mahasiswa akan Lebih kritis dan lebih teliti lagi terhadap suatu peristiwa.

Kemudian pada aspek Sosial Emosional termasuk pada kategori **Tinggi**. Sifat sosial seorang individu memang berbeda beda, namun pada aspek ini mereka sepakat bahwa teknologi informasi dan media sosial sangat berperan dalam meningkatkan literasi media agar bisa mencegah tindakan kriminalitas yang semakin marak terjadi di media sosial.

Selanjut pada aspek teknis diperoleh hasil yang memuaskan kan yaitu termasuk kategori **sedang**, tanpa diduga masih ada beberapa mahasiswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan literasi media yang dimilikinya. Padahal narasumber yang diwawancarai adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Immedia, yang dimana komunitas ini memiliki misi untuk mengedukasi masyarakat agar bijak bermedia.

Pada aspek Kognitif diperoleh hasil yang sangat mengesankan yaitu termasuk pada kategori yang **Sangat Tinggi** , para narasumber yang diwawancarai sepakat bahwa

kemampuan literasi media sangat berperan penting dalam mencegah tindak kriminalitas pada media internet. Untuk itu kita diwajibkan harus bisa meningkatkan kualitas literasi media, agar kita bisa terlindung dari tindakan kriminal yang bisa saja diterima oleh siapapun, kaoanoundandimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, J. A., Efriani, Sulistyarini, & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *Journal of Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66.
- Dinata & Darwanto. (2021). Urgensi Kemampuan Literasi Digital dalam Pembelajaran Daring. Implementasi Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid 19: Peluang dan Tantangan (Prosiding). Bandar Lampung: 16 Februari 2021. Hal. 388-398.
- Fadhil Pahlevi Hidayat, dkk. (2023). Kemampuan Literasi Media Sebagai Upaya Mengantisipasi Cybercrime Pada Remaja di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 13-25. <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v7i1.12094>.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *MADANI: Jurnal olitik dan sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Fluck, A. (2020, Jul 02). “Why digital Literacy must begin in the Classroom”. INFORMATIONAGE.
- Ginting, Rahmanita. (2019). Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota Medan. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(3), 97-102. [10.32734/lwsa.v3i1.816](https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816).
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2020). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Prestasi belajar Siswa Sma Negeri 6 Kota Bogor. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1): 147.
- Gracia Rachmi Adiarsi, dkk. (2015). Literasi Media Internet Di Kalangan Mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470-482.
- Hadamean Harahap, Barkah. (2018). Poda Na Lima Sebagai Konsep Literasi Media Dalam Memfilterisasi Berita Hoax. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2). 363-380.
- Karelino, I. Y. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Whatsapp dan Tingkat Literasi media Terhadap Perilaku Penyebaran Hoax (Studi Kuantitatif Eksplanatif Pada Warga Kelurahan Karet Tengsin). Jakarta: Universitas Pertamina.
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan radikalisme melalui website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 942–957. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>.
- Mubarrak, S. (2020, Aug 20). “Pendidikan Dan Penanaman Budaya Literasi di Masa Pandemi”. *Lombok Post*. <https://lombokpost.jawapos.com/opini/27/08/2020/pendidikan-dan-penanaman-budaya-literasi-di-masa-pandemi>.
- Muhammad Sulthan, & S. Bakti Istiyanto. (2019). Model Literasi Media Sosial Bagi Mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1076-1092.

- Oktalya, R. P., Rifqiawati, I., & Hendriyani, M. E. (2020). Critical Understanding Siswa dalam Menggunakan Media Sosial Facebook sebagai Upaya dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9883>.
- Prihatini, M., & Muhid, A. (2021). Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1): 23-40.
- Purwaningtyas, Franindya. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Jurnal Iqra'*, 12(2), 1-9.
- Raihanah, A., Putri, O. R. U., & Effendi, M. M. (2020). Literasi Digital dan Pemahaman Konsep Himpunan Siswa SMP Menggunakan Media Pembelajaran GUI Matlab. *Jurnal Elemen*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1309>.
- SIGA, A. B. U. A. (2021). Urgensi Literasi Digital bagi Perkembangan Generasi Milenial Doctoral dissertation, STFK Ledalero.
- Sukma, B. P. (2018). Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoaks) Melalui Literasi Media. *Telaga Bahasa*, 6(2), 521–532.
- Suryatni, L. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Literasi Media Dalam Mencerdaskan Netizen di Media Sosial. *Mitra Manajemen*, 10(2), 79–90.